

Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Berbasis Kebudayaan Menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di SMAN 6 Malang

Rizka Chandra Puspitasari¹, Gatot Sarmidi¹, Yatmiarsih²

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi, 48 Malang, Indonesia

² SMAN 6 Kota Malang, Jl. Mayjen Sungkono, 58 Malang, Indonesia

e-mail corresponding: ^arizkachandra31@gmail.com

Received: January 30, 2025; Revised: May 5, 2025; Accepted: May 5, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen berbasis kebudayaan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SMAN 6 Malang. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan memanfaatkan media video berbasis kebudayaan dari Kota Malang, yaitu budaya Topeng Malangan. Penerapan pendekatan CRT dan PjBL bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif, memenuhi kebutuhan belajar siswa, serta meningkatkan keterampilan menulis cerpen, berpikir kritis, dan kreatif siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dan menghasilkan antologi cerpen berbasis kebudayaan di Jawa Timur sebagai bukti nyata hasil kerja siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Keywords: Menulis Cerpen; *Culturally Responsive Teaching*; Kebudayaan

How to Cite: Puspitasari, R. C., Sarmidi, G., & Yatmiarsih, Y. (2024). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Berbasis Kebudayaan Menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di SMAN 6 Malang. *Psychotherapy, Counseling and Educational Journal*, 1(2), 73-83.



Copyright © 2024 (Rizka Chandra Puspitasari, Gatot Sarmidi, Yatmiarsih)

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan beragam etnis, ras, budaya dan bahasa. Berdasarkan data yang dikutip dari laman (KOMINFO, 2023), hingga tahun 2023 diketahui negara Indonesia memiliki 742 bahasa dan dialek dari sekitar 1340 suku. Salah satu suku terbesar di Indonesia yakni suku Jawa yang menduduki sekitar 41% dari total populasi. Keberagaman kebudayaan ini harus terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi, agar kebudayaan ini tetap terjaga. Salah satu cara yang efektif untuk menjaga kelestarian budaya yakni dengan memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan informal, formal, dan nonformal. Menurut (Zubaedi, 2005) pendidikan yang berfokus pada budaya merupakan sebuah

wujud demokratisasi pendidikan yang bertujuan untuk memperluas akses pendidikan demi kepentingan masyarakat.

Guru kemudian berupaya untuk menggabungkan konten dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman budaya tersebut ke dalam pembelajaran. Menurut (Rahmawati Y. R., 2017) integrasi dari latar belakang kebudayaan siswa merupakan salah satu upaya mendekatkan siswa dengan konteks pembelajaran dan kesadaran siswa terhadap identitas kebudayaan. Guru dapat menggunakan pendekatan CRT atau *Culturally Responsive Teaching* untuk mengintegrasikan keberagaman budaya tersebut dalam pembelajaran. Menurut (Robo, 2021) pendekatan CRT merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya persamaan hak bagi setiap siswa untuk mendapatkan pembelajaran tanpa membedakan latar belakang budaya siswa. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memenuhi kebutuhan belajar serta pengalaman unik dari setiap siswa. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT ini juga bertujuan untuk membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan pendekatan CRT siswa akan memiliki pengalaman pembelajaran yang bermakna yang sesuai dengan karakteristik tiap siswa. Menurut (Maryono, 2021) proses pembelajaran berbasis kebudayaan tidak hanya memasukkan budaya sebagai sebuah perwujudan budaya, namun juga menggunakan budaya untuk membuat siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi dan kreativitas dalam mencapai pemahaman mendalam terhadap pembelajaran. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa banyak yang mengalami kesulitan dalam menulis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2017) hal ini terjadi karena beberapa factor yakni siswa tidak tertarik menulis narasi karena merasa kesulitan dalam menemukan ide, merasa takut membuat kesalahan ejaan dan diksi. Salah satu kesulitan yang dialami siswa yakni dalam menulis cerpen karena mereka membutuhkan ide yang kreatif serta imajinasi yang tinggi agar menjadi sebuah karangan yang menarik. Karya yang dihasilkan siswa seringkali kurang optimal, terlihat dari penggunaan bahasa yang monoton dan kurangnya variasi dalam pengembangan ide.

Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menerapkan strategi, metode, dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, dan aktivitas siswa. Menurut Deporter dalam (Rahmawati F. P., 2014) pembelajaran yang menyenangkan menjadi sebuah dambaan bagi setiap siswa khususnya bagi siswa di sekolah dasar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam pembelajaran materi teks cerpen yakni dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Menurut (Nurfitriyani, 2016) PjBL merupakan sebuah model pembelajaran yang menghasilkan keluaran produk nyata sebagai karya dari siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam menghasilkan karya serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi hasil belajarnya. Penggunaan model pembelajaran PjBL dengan pendekatan CRT mampu memfasilitasi siswa untuk meningkatkan keterampilan dalam menulis cerpen dan berpikir kritis dan kreatif dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis kebudayaan siswa. Pembelajaran cerpen ini akan memanfaatkan media video berbasis kebudayaan dari Kota Malang yakni video mengenai budaya Topeng Malangan. Dari video tersebut siswa akan mendapatkan stimulus dan motivasi untuk membuat cerpen yang berbasis kebudayaan di Jawa Timur. Hasil karya cerpen berbasis kebudayaan tersebut, nantinya akan dijadikan antologi cerpen sebagai bukti nyata hasil kerja siswa.

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis cerpen telah dilakukan oleh beberapa pihak. Pertama, penelitian oleh (Suhendro, 2021) yang mengemukakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen dari kondisi awal rata-rata 69,30, setelah dilaksanakan tindakan siklus I rata-rata 74,30, menjadi 88,4 pada akhir siklus II. Penerapan model rancang bangun, guru dalam proses pembelajaran lebih kreatif dan aplikatif. Penelitian kedua dilaksanakan oleh (Fazdhan, 2023) diperoleh hasil bahwa pada kegiatan di siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 14 siswa dari 24 siswa atau sekitar 58% dengan nilai rata-rata 73,83. Pada siklus II, diketahui bahwa ada 21 siswa dari 24 siswa yang telah berhasil tuntas dalam belajarnya, dengan memperoleh nilai rata-rata 8208,33 dengan presentase ketuntasan sebesar 87% dan dapat dikatakan berhasil. Penelitian ketiga, (Himang, 2019) didapatkan hasil bahwa kualitas bahan ajar yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil uji validasi, yakni nilai materi 90%, nilai bahasa 88%, nilai sajian 89%, dan nilai grafika 90% yang diperoleh hasil rata-rata 90% dengan kriteria sangat valid. Hasil uji kepraktisan dilihat dari nilai keterlaksanaan RPP 92%, nilai respons guru 89%, nilai respons siswa 87% yang diperoleh hasil rata-rata 89% dengan kriteria sangat praktis. Hasil uji keefektifan dilihat dari nilai aktivitas guru 93%, nilai aktivitas siswa 92%, dan hasil menulis cerpen siswa 81% yang diperoleh hasil rata-rata 89% dengan kriteria sangat efektif.

Berdasarkan penelitian tersebut sama-sama mengkaji mengenai peningkatan kemampuan menulis cerpen, namun belum menggunakan pendekatan CRT. Sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji peningkatan kemampuan menulis cerpen menggunakan pendekatan CRT atau *Culturally Responsive Teaching* dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning. Tidak hanya mengkaji mengenai peningkatan kemampuan menulis cerpen saja, penelitian ini juga akan menghasilkan keluaran berupa antologi cerpen berbasis kebudayaan di Jawa Timur sebagai bukti nyata hasil kerja siswa di kelas X-1 SMAN 6 Malang. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X-1 di SMAN 6 Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dikenal juga sebagai classroom action research. Menurut (Rahman, 2018) metode penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan karena adanya kesulitan pada siswa dalam menulis cerpen. Penelitian ini menerapkan desain dengan siklus Model PTK Kurt Lewin yang telah dimodifikasi, seperti yang dijelaskan oleh Iskandar dalam (Yuliana, 2022). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024, khususnya pada bulan Maret. Subjek dari penelitian ini adalah 34 siswa dari kelas X-1 SMAN 6 Malang. Penelitian ini menggunakan dua siklus. Refleksi atas hasil siklus pertama digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus kedua. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik tes, observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Berikut adalah rumus-rumus yang digunakan untuk mengolah data:

- a. Menghitung rata-rata hasil belajar siswa menggunakan rumus berikut

$$\text{rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor hasil belajar siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

- b. Menghitung persentase rata-rata hasil belajar siswa menggunakan rumus berikut

$$\text{rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor hasil belajar siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Langkah selanjutnya yakni mengkategorikan skor tersebut ke dalam kalimat kualitatif seperti yang dikemukakan oleh (Yunus, 2020) pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Skor Hasil dan Motivasi Belajar Siswa

Rentang Skor	Keterangan	Kategori
85%-100%	Tuntas	Sangat Aktif
75%-84%	Tuntas	Aktif
65%-74%	Tuntas	Cukup Aktif
45%-64%	Tidak Tuntas	Kurang Aktif
0%-44%	Tidak Tuntas	Sangat Kurang Aktif

Hasil

Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret hingga April dibagi menjadi dua siklus dengan 4 kali pertemuan. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen, penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berbasis kebudayaan di Jawa Timur. Penggunaan pendekatan pembelajaran ini dapat mengatasi banyaknya kendala yang dialami siswa ketika menulis cerpen.

Siklus 1

Sebelum melaksanakan siklus 1, peneliti telah menyusun modul ajar dan LKPD mengenai materi menulis cerpen. Materi cerpen berisi mengenai pengertian, struktur teks cerpen, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik dan kaidah kebahasaan teks cerpen. Kegiatan pembelajaran ini menggunakan metode *Project Based Learning* dengan hasil proyek berupa karya tulis teks cerpen. Pembelajaran pada siklus 1 dibagi menjadi 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit pada satu kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, pembelajaran diawali dengan guru menayangkan contoh teks cerpen, siswa membaca dan memahami teks cerpen tersebut sebagai stimulus untuk masuk ke dalam materi. Setelah itu, guru memberikan materi secara singkat melalui media power point, kemudian siswa diminta untuk menganalisis unsure intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen yang tertera pada LKPD bersama teman sebangkunya. Pada pertemuan kedua, siswa diminta untuk membuat cerpen dengan tema bebas agar mereka bisa mengeksplorasi imajinasinya dan kreativitasnya.

Pada siklus 1, observasi dilakukan untuk memonitor tingkat keterlibatan siswa, motivasi belajar mereka, dan seberapa efektif pembelajaran tersebut. Pengamatan dilakukan melalui dua metode utama yakni observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dan analisis hasil tulisan cerpen yang mereka hasilkan. Selain itu, peneliti juga menggunakan angket untuk mengukur minat dan motivasi siswa dalam menulis cerpen. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat perilaku siswa secara langsung selama proses pembelajaran. Sementara itu, kualitas tulisan cerpen siswa dievaluasi menggunakan lembar penilaian yang mengacu pada kriteria tertentu, seperti isi cerita, struktur, penggunaan bahasa, dan tingkat kreativitas. Peneliti juga menggunakan angket sebagai instrumen penilaian tambahan untuk mengetahui minat, persepsi, sikap, dan pengalaman siswa terkait menulis cerpen. Angket ini

mencakup pertanyaan tentang minat, kepuasan, tingkat kepercayaan diri, serta siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan hasil observasi, penilaian dan refleksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, ditemukan bahwa motivasi dalam menulis cerpen pada siswa kelas X-1 masih rendah. Kualitas tulisan cerpen yang dihasilkan siswa juga masih jauh dari kata memuaskan dan sebagian besar siswa belum berhasil menyelesaikan tugas mereka tepat waktu. Data observasi aktivitas belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa sebesar 59 % dari total siswa mendapatkan presentase tidak tuntas . Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini, siswa masih belajar berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang belum sepenuhnya dipahami dengan baik. Peneliti juga mencatat bahwa bimbingan yang diberikan pada tahap ini masih terbatas. Hal ini karena peneliti ingin melihat hasil yang mencerminkan pemahaman mendasar siswa terhadap materi cerpen. Berikut ini diagram presentase hasil nilai siswa pada pembuatan cerpen di siklus 1:

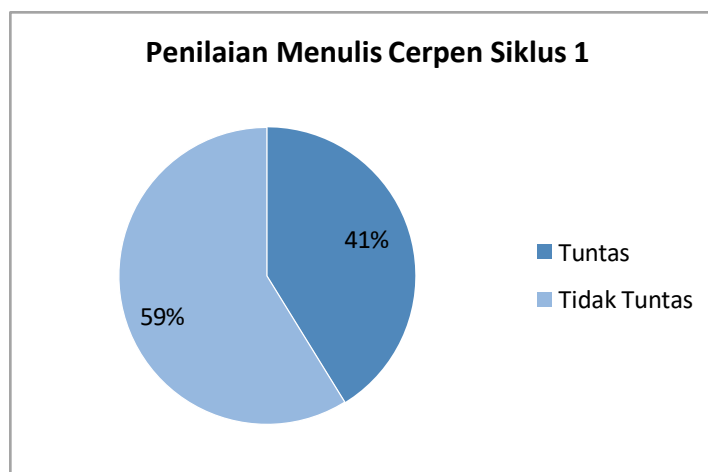


Gambar 1. Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen masih sangat rendah. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sebanyak 17%, siswa yang cukup aktif sebanyak 27% dan sisanya sebanyak 56% siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Dari data tersebut, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki motivasi yang rendah dalam pembelajaran cerpen pada tahap siklus 1. Hasil survei menunjukkan bahwa rendahnya motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minat membaca yang kurang, kesulitan memahami unsur-unsur cerpen baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, keterampilan menulis yang terbatas, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, dan kurangnya motivasi belajar. Diperlukan variasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan pada siklus pembelajaran berikutnya diperlukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan gambar 2 didapatkan data bahwa sebanyak 59% mendapatkan presentase nilai dalam kategori tidak tuntas, sedangkan sisanya yakni sebanyak 41% mendapatkan presentase nilai dalam kategori tuntas. Data ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah. Berdasarkan observasi selama siklus 1, peneliti mendapatkan temuan bahwa siswa mengalami banyak kendala dalam menulis teks cerpen. Mulai dari keterbatasan ide, kurangnya imajinasi siswa, penggunaan bahasa yang membosankan, alur yang mudah ditebak, topic yang kurang orisinal dan

kendala lainnya. Banyaknya kendala yang dialami siswa mengakibatkan keterlambatan dalam penyelesaiannya sehingga siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.



Gambar 2. Penilaian Menulis Cerpen Siklus 1

Siklus 2

Dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 1 yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dan keaktifan siswa dalam menulis cerpen masih rendah, maka pada siklus 2 ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Penggunaan pendekatan ini dilaksanakan untuk mengatasi adanya keterbatasan ide yang dialami siswa dalam menulis cerpen. Peneliti telah menyusun modul ajar dan LKPD dengan refleksi pembelajaran pada siklus 1. Langkah-langkah dalam pembelajaran ini yakni (1) guru menayangkan video Topeng Malangan, (2) siswa mengisi LKPD yang menjelaskan mengenai rancangan cerpen berbasis kebudayaan yang akan dibuat siswa meliputi tema, judul, kebudayaan yang diangkat dan kerangka cerpen, (3) siswa diminta untuk menyusun dan mengembangkan cerpen.

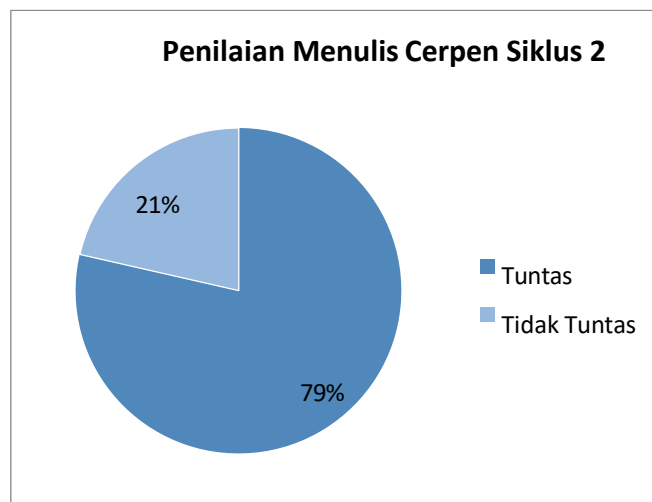
Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini membantu siswa dalam mengembangkan ide dan imajinasinya untuk menulis cerpen. Sebab, siswa menulis cerpen berdasarkan budaya atau tradisi di daerahnya dan berdasarkan pengalamannya. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan minat mereka dalam menulis cerpen juga turut meningkat. Terbukti dengan banyaknya siswa yang bertukar pendapat dengan temannya ataupun berkonsultasi mengenai idenya kepada guru. Pembelajaran pada siklus 2 ini mengalami banyak peningkatan khususnya pada keaktifan siswa dan nilai ketuntasan dalam menulis cerpen.

Gambar 3 berikut ini merupakan data yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran pada siklus 2. Gambar 3 menunjukkan bahwa keaktifan siswa lebih tinggi yakni sebanyak 64%, siswa yang terlibat cukup aktif sebanyak 25% dan siswa yang kurang aktif sebanyak 11%. Data ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan data yang diperoleh pada pembelajaran siklus 1. Meskipun peningkatan yang diperoleh kurang maksimal, namun adanya peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CRT mampu membuat siswa lebih bersemangat dalam menulis cerpen.



Gambar 3. Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil penelitian menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa dalam menemukan ide dan mengembangkan imajinasi untuk menulis cerpen. Siswa lebih cepat dalam menemukan ide dan menyusun kerangka cerpen karena didukung dengan adanya pengalaman pribadi dan pengetahuan mereka mengenai kebudayaan dan tradisi di daerah Jawa Timur. Selain itu, siswa lebih cepat dalam menyelesaikan tulisannya dan bisa mengumpulkan tepat waktu karena mereka telah mengatasi kendala-kendala yang sebelumnya mereka alami pada pembelajaran siklus 1. Dari gambar 4 menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa meraih ketuntasan dan sebanyak 21% siswa belum tuntas. Data ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan data yang diperoleh pada pembelajaran siklus 1.



Gambar 4. Penilaian Menulis Cerpen Siklus 2

Setelah melakukan pengamatan dan refleksi pada pembelajaran siklus kedua, peneliti dan siswa menemukan bahwa motivasi siswa dalam menulis cerpen mulai meningkat. Ini terlihat dari tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Siswa juga terlihat lebih mampu mendapatkan ide dan mengembangkan imajinasi dan membuat cerpen secara kreatif. Hal ini tercermin dari peningkatan dalam hasil latihan menulis cerpen, dimana siswa mampu menghasilkan cerita yang lebih menarik dan kreatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-1 SMAN 6 Malang. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek proses maupun hasil belajar. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa masih didominasi kategori kurang aktif (56%) dengan tingkat ketuntasan menulis cerpen sebesar 41%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II melalui integrasi budaya lokal sebagai konteks pembelajaran, aktivitas belajar meningkat menjadi 64% siswa berada pada kategori aktif, sedangkan ketuntasan belajar meningkat menjadi 79%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman budaya siswa mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga berdampak pada peningkatan keterampilan menulis.

Peningkatan kemampuan menulis cerpen pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Culturally Responsive Teaching*. Pada siklus I, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, menentukan alur, serta membangun konflik yang menarik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman belajar yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka. Setelah guru menggunakan video budaya Topeng Malangan sebagai stimulus pembelajaran pada siklus II, siswa lebih mudah menemukan inspirasi karena tema yang diangkat berasal dari budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Budaya lokal berfungsi sebagai prior knowledge yang memudahkan siswa mengonstruksi gagasan baru sehingga proses menulis menjadi lebih lancar.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Culturally Responsive Teaching* yang dikemukakan oleh Gay (2018), bahwa pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika pengalaman budaya peserta didik dijadikan sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, budaya tidak hanya diposisikan sebagai materi yang dipelajari, tetapi juga sebagai media untuk membangun pengetahuan baru. Ketika identitas budaya siswa diakomodasi dalam pembelajaran, mereka cenderung memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) yang lebih tinggi terhadap proses belajar sehingga motivasi dan keterlibatan belajar ikut meningkat (Gay, 2002). Kondisi tersebut tampak pada penelitian ini, dimana siswa mulai aktif berdiskusi, bertukar ide, serta berkonsultasi dengan guru mengenai pengembangan cerpen pada siklus II.

Selain meningkatkan keterlibatan belajar, penggunaan pendekatan CRT juga membantu mengatasi hambatan kognitif yang selama ini dialami siswa dalam proses menulis. Menulis merupakan keterampilan produktif yang memerlukan kemampuan menghasilkan ide, mengorganisasi gagasan, serta menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang sistematis. Pada siklus I ditemukan bahwa rendahnya kualitas cerpen lebih banyak disebabkan oleh keterbatasan ide, penggunaan bahasa yang monoton, serta minimnya kreativitas dalam mengembangkan konflik cerita. Setelah budaya lokal dijadikan sebagai sumber inspirasi, siswa tidak lagi memulai proses menulis dari kondisi tanpa konteks (*blank page syndrome*), melainkan dari pengalaman budaya yang telah mereka kenal. Akibatnya, siswa lebih mudah menyusun alur cerita, menentukan tokoh, maupun menggambarkan latar secara lebih konkret. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konteks budaya mampu mengurangi beban kognitif (*cognitive load*) pada tahap perencanaan tulisan sehingga perhatian siswa dapat difokuskan pada pengembangan kualitas isi cerpen.

Keberhasilan tindakan juga tidak terlepas dari penerapan *Project Based Learning* yang menghasilkan produk nyata berupa antologi cerpen berbasis budaya Jawa Timur. Dalam PjBL, peserta

didik tidak hanya diminta memahami konsep, tetapi juga menghasilkan karya yang memiliki nilai autentik. Produk yang akan dipublikasikan mendorong siswa memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap hasil tulisannya. Thomas (2000) menjelaskan bahwa proyek autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan melalui proses investigasi, kolaborasi, refleksi, dan penyelesaian masalah secara mandiri. Karakteristik tersebut terlihat pada penelitian ini ketika siswa mulai mendiskusikan ide cerita, menyusun kerangka cerpen, hingga menyelesaikan tulisan secara bertahap sesuai rancangan yang telah dibuat.

Peningkatan aktivitas belajar siswa dari 17% menjadi 64% juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan berhasil meningkatkan student engagement. Keterlibatan siswa merupakan salah satu indikator penting dalam pembelajaran konstruktivistik karena pengetahuan tidak diperoleh melalui proses menerima informasi secara pasif, tetapi dibangun melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Pada siklus II terlihat adanya perubahan perilaku belajar siswa, yaitu lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan umpan balik terhadap karya temannya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi telah bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pergeseran ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hasil menulis cerpen.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya mengenai efektivitas pembelajaran menulis berbasis proyek. Suhendro (2021) melaporkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa melalui peningkatan aktivitas belajar dan kualitas proses pembelajaran. Demikian pula Fazdhan dkk. (2023) menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kontekstual meningkatkan ketuntasan belajar siswa dalam menulis cerpen. Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena mengintegrasikan *Project Based Learning* dengan *Culturally Responsive Teaching*, sehingga peningkatan kemampuan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas proyek, tetapi juga oleh penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap budaya daerah melalui karya sastra yang dihasilkan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat 21% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar pada siklus II. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan CRT belum sepenuhnya mampu mengatasi perbedaan kemampuan awal siswa dalam menulis. Faktor lain, seperti rendahnya kemampuan literasi, penguasaan kosakata, intensitas membaca karya sastra, maupun kemampuan mengembangkan ide secara kreatif masih menjadi tantangan dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, implementasi CRT pada pembelajaran berikutnya perlu dipadukan dengan strategi process writing, pemberian umpan balik formatif secara berkelanjutan, serta pendampingan individual bagi siswa yang masih mengalami kesulitan agar peningkatan hasil belajar dapat dicapai secara lebih merata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi budaya lokal melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang dipadukan dengan *Project Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran menulis cerpen yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman peserta didik. Pembelajaran yang berangkat dari identitas budaya siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis sebagai kompetensi akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui karya sastra. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia, khususnya pada materi yang menuntut kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen berbasis kebudayaan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SMAN 6 Malang. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pendekatan CRT yang mengintegrasikan keberagaman budaya siswa dalam pembelajaran memiliki dampak yang positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar inklusif, memenuhi kebutuhan belajar siswa, dan mendorong kreativitas serta pemahaman mendalam terhadap pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, siswa aktif terlibat dalam menghasilkan karya cerpen berbasis kebudayaan. Penggunaan media video berbasis kebudayaan dari Kota Malang, seperti budaya Topeng Malang, sebagai stimulus dan motivasi juga membantu siswa dalam mengembangkan ide-ide kreatif dan imajinatif dalam menulis cerpen.

Selain itu, penelitian ini menghasilkan antologi cerpen berbasis kebudayaan di Jawa Timur sebagai bukti nyata hasil kerja siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa, memperkaya keberagaman budaya dalam pembelajaran, dan melestarikan warisan budaya lokal. Pendekatan CRT dan model pembelajaran PjBL terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, mengembangkan keterampilan menulis siswa, dan menghubungkan siswa dengan identitas budaya mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya mengintegrasikan kebudayaan dalam pembelajaran menulis cerpen. Guru dapat menerapkan pendekatan CRT dan model pembelajaran PjBL untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kreatif, dan memotivasi siswa dalam mengeksplorasi dan mengungkapkan identitas budaya mereka melalui tulisan cerpen. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis kebudayaan sebagai stimulus dapat memberikan dorongan yang positif dalam mengembangkan ide-ide kreatif siswa.

Daftar Pustaka

- Amalia, N. (2017). Narrative Writing Intervention Plan: Analysis of Students Literacy Learning Needs.
- Fadliansyah, F. (2022). Peningkatan Sikap Karakter Mandiri Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Pada Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw. SEHRAN (Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kewarganegaraan), 11-20.
- Fazdhan, D. d. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Media Audio Visual. Jurnal Krakatau, Vol. 1 No. 1, 118-125.
- Gay, G. (2002). Preparing for *Culturally Responsive Teaching*. Journal of Teacher Education, 53(2), 106–116. <https://doi.org/10.1177/0022487102053002003>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press. DOI: 10.65528/9780807776704
- Himang, V. H. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN BERBASIS PENGALAMAN SISWA KELAS XI SMK. DIGLOSIA Vol. 2 No. 2, 93-102.

- KOMINFO. (2023). Retrieved April 20, 2024, from <https://www.kominfo.go.id/>
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Maryono, S. K. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran fisika berbasis kultur budaya Jawa melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Jurnal Pendidikan Fisika* 10(1), 13-24.
- Nurfitriyani, M. (2016). Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatik*.
- Proceeding Of The 1st International Conference on Language Literature and Teaching. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahman, T. (2018). Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Rahmawati, F. P. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berkarakter, Aktif, dan Menyenangkan Di SD Muhammadiyah 10 Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*. Vol. 1, No.1, (Juli 2014), 71-77.
- Rahmawati, Y. R. (2017). Empowering Students' Chemistry Learning: The Integration of Ethnochemistry in *Culturally Responsive Teaching*. *Bulgarian Journal of Science Education*, 813-830.
- Robo, R. T. (2021). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7(8), 225-231.
- Suhendro. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen melalui Mode Rancang Bangun Pada Peserta Didik Kelas IX SMPN 1 Tanjung. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1 No. 2, 141-147.
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. Autodesk Foundation.
- Yuliana, M. (2022). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Educatif: Journal of Education Research*, 4(3), 154-160.
- Yunus, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Di Kelas Vi Sdn 06 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 13(1), 16–26.
- Zubaedi. (2005). Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Belajar.